

KATEKIS DAN PEWARTAAN KELAS YANG EFEKTIF GAYA YESUS

Oleh: Dra. Catarina Florida Kumanireng, M.Th

Abstraksi:

Pembelajaran di kelas adalah salah satu bagian konteks untuk berkatekese. Katekis dituntut untuk secara kreatif menghidupkan pewartaan bagi murid di dalam konteks kelas. Ada tantangan bagi guru agama sebagai katekis di dalam kelas; katekis mesti menjadi guru dengan kreatifitas tinggi dalam menghadapi kondisi kelas yang beranekaragam sekaligus menjadi administrator kelas sesuai dengan tuntutan kurikulum pemerintah. Katekis sekolah diharapkan mampu mengefektifkan kelas-kelas sebagai medan pewartaan yang tampan. Pewartaan di kelas bukan hanya sekedar mentransfer pengetahuan agama katolik tetapi lebih dari itu menuntun siswa kepada titik perjumpaan dengan Allah dan mengalami Allah yang sungguh nyata, hadir dan hidup dalam seluruh peristiwa yang digeluti. Artikel ini menawarkan sebuah gaya pewartaan efektif dengan mencontohi katekis Agung Yesus Kristus yang amat mengedepankan metode dialog dalam pewartaan-Nya.

Kata Kunci: *Katekis, pewartaan kelas, pewartaan efektif, metode dialog.*

Pendahuluan

Kelas merupakan sebuah medan pewartaan yang khas. Waktu untuk mengajar agama di kelas dalam satu pertemuan sangat terbatas. Di Sekolah Dasar untuk satu pertemuan atau satu kali tatap muka hanyalah 30 menit. Sedangkan di SMP dan SMA satu kali pertemuan terhitung 40 menit. Jadwal dalam satu minggu untuk tiap kelas terhitung dua kali tatap muka. Persoalannya bukan terletak pada berapa waktu yang disiapkan namun bagaimana guru agama atau katekis sekolah membuat kelas menjadi medan pembelajaran agama secara efektif dan menyenangkan. Katekis sekolah diharapkan mampu mengefektifkan kelas-kelas tempat ia mengajar sebagai medan pewartaan yang tampan. Pewartaan di kelas bukan hanya sekedar mentransfer pengetahuan agama katolik tetapi lebih dari itu menuntun siswa kepada titik perjumpaan dengan Allah dan mengalami Allah yang sungguh nyata, hadir dan hidup bersama mereka dalam seluruh peristiwa yang digeluti.

Kurikulum sekolah di Indonesia, dalam realitas terus berubah. Mata pelajaran agama Katolik secara resmi mendapat tempat dalam pendidikan nasional sejak kurikulum 1975, kurikulum proyek perintis Sekolah Pembangunan SD, SMP, SLTA, dan Perguruan Tinggi (Papo, 1988: 42-43). Katekese sekolah dipandang sebagai satu bentuk sumbangan untuk tercapainya cita-cita pembangunan. Setelah kurikulum 1975, menyusul kurikulum 1984, kurikulum 1994, kurikulum 2004 yang berbasis kompetensi dan 2006 kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013. Perubahan kurikulum dalam mata pelajaran Agama Katolik menunjukkan katekese sekolah berkembang sesuai tuntutan jaman, konteks kehidupan dewasa ini dan sistem pendidikan yang berlaku di negara ini. Situasi ini mengisyaratkan kepada para guru agama bahwa gaya pewartaan di sekolah mestinya mampu beralih seperti gaya khas pewartaan Yesus yang senantiasa beralih (Pa, 2005:3). Yesus sang guru sejati sebagai pewarta ulung begitu memperhatikan konteks pendengarnya baik secara kelompok kepada golongan masyarakat tertentu maupun secara individual membuat orang berani beralih. Maka pertanyaan yang mendasar apakah pelajaran Agama Katolik adalah pelajaran yang menarik dan favorit untuk anak-anak sekolah dewasa ini? Bagaimana katekis sekolah/guru agama katolik mengefektifkan kelasnya sebagai medan pewartaan yang sungguh merupakan tempat perjumpaan para murid sekolah dengan cinta dan kerahiman

Allah Tritunggal yang mereka imani? Apakah mereka, menghayati dan menghidupkan nilai-nilai kerajaan Allah seperti yang diwartakan oleh Kristus dalam Injilnya ketika mereka belajar agama katolik dalam ruang kelas? Bertolak dari pertanyaan-pertanyaan di atas maka ulasan ini berfokus pada: Jati diri Katekis Sekolah sebagai pewarta unggulan; Kelas sebagai medan pewartaan yang khas dan kontekstual serta metode-metode efektif gaya Yesus menjadi sumber utama inspirasi pewartaan para katekis.

Sosok Katekis Sekolah/Guru Agama Sebagai Pewarta Kelas

Katekis sekolah dimengerti sebagai guru agama terbabtis yang mengajar agama di sekolah karena memiliki integritas diri, berkompeten karena dibentuk melalui pendidikan khusus serta menghayati panggilannya sebagai orang yang dipilih oleh Allah menjadi pewarta sabda, diutus oleh Gereja dan atas nama Gereja ia mengajar dan mendidik siswa/ para murid dalam kebenaran iman kristiani. Jungmann seorang katekis kenamaan abad ini dalam bukunya *Handing on the Faith* mengemukakan dua pertanyaan mendasar yaitu “Siapakah sesungguhnya seorang katekis” dan bagaimana program pendidikan seorang katekis?” (Telambanua, 1999:154). Jungmann menguraikan sejarah kekristenan mencatat bahwa para katekis bukan hanya para imam, komponen hirarki melainkan katekis awam-pun ikut terlibat aktif dalam pelaksanaan katekese sebagai salah satu karya pewartaan Gereja (Telambanua, 1999:155). Keterlibatan awam dalam karya pewartaan Gereja berakar pada dasar biblis perutusan agung (Mat. 28:19) di mana setiap orang karena permandian bertanggung jawab atas pewartaan dan pendidikan iman yang berlangsung dan berkembang dari waktu ke waktu, dari generasi ke generasi. Pewarta-pewarta pertama dalam gereja perdana bukanlah kaum klerus melainkan para rasul yang dipilih oleh Yesus dan diserahkan tugas utama dalam pewartaan. Mereka dipersiapkan bukan melalui pendidikan formal melainkan melalui kebersamaan dalam keseharian. Kehadiran edukatif yang dilakukan oleh Yesus merupakan cara yang sangat handal bagi para rasul-Nya untuk memiliki komitmen dalam mengembangkan spiritualitas kemuridan seorang murid Kristus.

Katekis sekolah adalah seorang pendidik iman dan seorang guru bagi siswa didik. Sebagai seorang pendidik iman; *pertama*, ia menyadari dirinya adalah gambaran diri Kristus. Roh Kristus menjiwai seluruh pribadi dan hidupnya agar katekis dapat memancarkan hidup Kristus bagi para siswa di sekolah. Dalam diri katekis, pribadi Kristus menjadi nyata dan dapat dialami oleh para peserta didik yang diajarkannya. *Kedua*, seorang katekis sekolah perlu memiliki semangat pengabdian yang mendalam terhadap kerajaan Allah yang merupakan keprihatian tunggal pewartaan Kristus sendiri. “Kerajaan Allah” inilah merupakan inti bahan pewartaan kelas seorang katekis. Oleh karena itu, katekis sendiri secara terus menerus membangun spiritualitasnya dalam berelasi secara intim dengan Kristus. Hal ini dapat dilakukan melalui Ekaristi kudus secara rutin. Melalui kecintaannya terhadap Ekaristi kudus seorang katekis dapat memberi dirinya secara total karena dari Ekaristi itulah ia belajar bagaimana Yesus memberi diri bagi Gereja-Nya. Ekaristi merupakan santapan berharga yang menguatkan Gereja pada ziarahnya, agar ia tetap berkanjang di jalan dan melakukan pelayanannya bagi seluruh dunia sambil mengundang segala orang untuk turut serta dalam perjamuan yang dihadiahkan Allah sendiri (Kirchberger, 1993: 40). Dalam pengertian ini seorang guru agama menghayati Ekaristi sebagai sumber kekuatan dalam pelayanan pewartaannya di sekolah.

Pewartaan seorang katekis sekolah adalah pewartaan tentang kerajaan Allah. Dengan demikian ia juga menyadari dengan sungguh-sungguh dan mencintai firman Tuhan dalam Alkitab. Ia membaca, mendalami, merenungkan, menghayati dan menyaksikan dalam pewartaannya secara konkret melalui kata dan tindakannya. Alkitab merupakan sumber utama pewartaan. Dewasa ini banyak guru agama kurang mampu menjadi pencerita perikop-perikop Kitab Suci seperti para guru terdahulu. Salah satu faktor utama adalah guru agama itu sendiri tidak menguasai perikop-perikop Kitab Suci secara baik karena kurang rutin membaca Kitab Suci. Ketika orang

giat melakukan karya pewartaan namun tidak setia membaca Kitab Suci maka dapat dipertanyakan dari mana sumber pewartaannya itu. St. Hironimus menegaskan bahwa dengan terus membaca Kitab Suci orang pasti mengenal Yesus secara mendalam. Mengenal-Nya secara mendalam berarti mencintai pribadi-Nya dan seluruh cara hidup-Nya, meneruskan isi ajaran-Nya, menyerahkan diri kepada-Nya untuk selanjutnya mengembangkan spiritualitas serta tugas kemuridan. Inilah yang dikatakan komitmen iman seorang katekis. Katekis sebagai pendidik iman berarti mengajarkan dan membagikan iman yang ia miliki kepada siswa. Sering terjadi guru agama mengajar materi pelajaran agama hanya sebatas pada penekanan moral dan etika karena guru sendiri tidak melihat bahan ajar itu adalah bagian dari iman dan kehidupannya sendiri (Sidjabat, 2008:137). Dengan demikian iman yang handal dan mantap mesti dimiliki oleh katekis atau guru agama agar bisa disaksikan kepada siswa didik.

Sebagai seorang guru agama, tugasnya di kelas adalah mengajar. Oleh sebab itu pengetahuan tentang teologi secara memadai wajib dimiliki karena materi pelajaran agama berisi teologi bukan pengetahuan profan. Kritik terhadap guru agama dewasa ini adalah memiliki banyak metode dan pendekatan antropologis yang amat menarik ketika mengajar namun isi teologi pelajaran agama katolik tidak didalami secara baik. Perlu ditegaskan metode adalah sebuah cara atau jalan untuk mengupas isi teologi secara detail agar inti pewartaan dapat masuk ke dalam jiwa anak-anak. Untuk itu dalam persiapan pendidikan calon guru agama perlu dilengkapi dua hal yang seimbang yaitu bahan pembejarian teologi yang memadai dan keterampilan menggunakan metode-metode yang didapat dalam ilmu keguruan. Kedua komponen ini benar-benar harus saling melengkapi. Metode mesti memperjelas dan memperkaya isi ajaran iman yang harus sampai kepada siswa didik dan dimiliki oleh mereka secara permanen. Guru agama sebagai alat Tuhan memegang peranan sentral dalam membantu mengembangkan iman para peserta didik. Kehadirannya di kelas ketika ia mengajar tidak dapat tergantikan dengan sumber informasi yang lainnya seperti radio, televisi, internet, alat peraga dan sejenisnya.

Sosok seorang katekis kelas adalah sosok yang mampu menjadi pribadi panutan yang memberikan kesaksian imannya untuk diteladani oleh siswa didiknya. Ia mampu berjalan bersama siswa didiknya bukan hanya sebagai sosok yang mengajar agama tetapi juga sebagai teman dalam seluruh perjalanan hidup para siswa terutama ziarah hidup iman mereka. Guru yang berperan sebagai teman seperjalanan bagi anak didik mampu mendengarkan pengalaman-pengalaman yang dikomunikasikan oleh siswa didiknya dalam kegembiraan kebahagiaan, sukacita ataupun kekecewaan, kebingungan, kegalauan dan kesedihan. Kisah perjalanan ke Emaus (Luk 24: 13-35) menunjukkan bagaimana Yesus sebagai teman seperjalanan, terlibat dalam kekecewaan dan kegalauan serta kesedihan dua murid yang kehilangan sang guru yang diidealkan. Percakapan hangat sepanjang jalan tentang peristiwa paling aktual yakni kisah sengsara dan kematian sang guru secara tragis menjadi bukti bahwa Yesus adalah guru yang empatik. Dalam kisah ini dapat dipelajari pergaulan Yesus dengan murid-muridNya di mana Ia berinisiatif untuk bergabung dalam kegalauan muridnya. Murid-Nya tidak mengenal Dia walaupun mereka seperjalanan menempuh jarak sangat jauh.

Namun kemudian percakapan mereka semakin mendalam. Yesus memberikan pengetahuan dengan pendasaran Kitab Ulangan (18-15) sebagai tahap elaborasi secara teoretis untuk membuka wawasan dan membuat hati mereka semakin berkobar-kobar. Hal ini dilengkapi dengan tindakan pemecahan roti ketika makan malam sebagai ciri khas diriNya. Pada tahap ini mereka mengerti serta mengenal bahwa teman seperjalanan itu adalah Sang Guru. Dalam kisah ini guru agama dapat belajar bahwa seorang guru begitu asyik dengan kehidupan murid-muridnya serta terlibat di dalamnya. Kerap kali Dia begitu asyik dengan hidup kita tanpa sepengetahuan kita (Bavinck, 1993:639). Situasi kedua murid ke Emaus adalah situasi murid yang mengalami krisis berat. Yesus adalah contoh pribadi pewarta yang sungguh sukses dalam kisah perjalanan ini.

Yesus sebagai pewarta ulung mengajarkan kepada para katekis sebagai pewarta di kelas bagaimana caranya menuntun para murid memberi pemaknaan peristiwa hidup harian dalam konteks dan konsep Allah. Kerygma menghasilkan transformasi dari dalam yang membawa kegembiraan dan luapan sukacita bagi dua murid tersebut (Tisera, 2003:39). Guru agama sebagai pewarta sabda mesti bisa memungkinkan siswa didiknya dapat mengubah pandangan baru dan berani berjalan pulang dengan sikap metanoia untuk bisa menjadi pewarta-pewarta kecil bagi orang disekitarnya.

Selain itu katekis juga belajar dari persahabatan Yesus dengan anak-anak (Luk 18:15-17, Mat 19:13-15, Mrk 10:13-16). Teks ini melukiskan Yesus mengutamakan kepentingan dan kebutuhan anak-anak, membuka diri-Nya untuk menerima dan bersahabat dengan anak-anak yang datang kepada-Nya. Kerelaan menjalin persahabatan dengan anak-anak menunjukkan anak-anak sangat berharga dihadapan Allah. Potensi-potensi yang dimiliki anak-anak merupakan dasar kelayakan untuk masuk Kerajaan Allah. Jiwa mereka yang murni diarahkan kepada kecintaan dan kerinduan mereka kepada Tuhan secara mendalam sampai menyerahkan seluruh diri mereka ke dalam lautan kasih Allah yang amat dalam dan mahalua. Profesi sebagai guru agama katolik adalah sebuah panggilan Allah yang mesti dilaksanakan dengan tanggung jawab dan kegembiraan yang berlimpah-limpah sebagai bentuk perwujudan kebermaknaan penghayatan panggilan tersebut.

Kelas Sebagai Medan Pewartaan

Kelas merupakan ruangan belajar dan mesti dikelola secara maksimal sebagai sebuah tempat pembelajaran yang sangat menyenangkan. Hal ini sangat tergantung pada kemampuan pengetahuan guru agama serta sikap guru agama itu sendiri terhadap proses materi yang akan diwartakan kepada anak-anak. Ada berbagai jenis suasana kelas yang dapat diamati oleh guru agama. Menurut Ratno Harsanto, ada empat jenis kelas yaitu: a). Jenis kelas yang selau gaduh; b). Jenis kelas yang termasuk gaduh; c). Jenis kelas yang tenang dan disiplin; d). Jenis kelas yang menggelinding dengan sendirinya, bahkan ada jenis kelas yang pasif dan acuh tak acuh (Harsanto, 2007:41-42).

Suasana kelas seperti ini pada umumnya dialami di setiap sekolah dan guru agama-pun pasti mengalami hal yang sama. Dalam setiap tahun sudah hampir pasti bahwa peserta didik yang dihadapi berganti-ganti sesuai perubahan kelas. Ada guru agama yang selalu memiliki pola statis dalam mengatasi suasana atau kondisi pengelolaan kelas yang kronis. Tetapi ada juga guru agama yang sangat kreatif untuk menemukan terobosan baru dalam mengatur kelasnya dengan cara bervariasi. Apabila kelas yang amat ribut pasti guru bergelut sepanjang waktu pelajaran untuk mengatur kelas agar pembelajaran bisa efektif. Berbeda dengan kelas yang tenang dan disiplin. Guru agama pasti mengajar secara penuh dan menghabiskan seluruh waktunya untuk mengajar sesuai dengan pokok pewartaan yang telah dipersiapkannya. Namun suasana seperti ini bukanlah merupakan hal yang baru. Perikop Injil tentang seorang penabur yang menaburkan benih (Mat 13:1-23 dan paralelnya) jelas mengingatkan seorang pewarta bahwa tempat untuk menaburkan sabda bervariasi yaitu: pinggiran jalan, tanah berbatu-batu, lahan yang semak duri dan tanah yang baik. Mampukah seorang guru agama membuat kelasnya sebagai tanah yang baik dan subur untuk karya pewartaannya? Kreatifitas seorang guru agama pasti dibutuhkan untuk mengelola kelasnya dengan berbagai cara agar kelasnya menjadi lahan yang subur. Beberapa cara yang praktis misalnya: menetapkan peraturan yang dipatuhi bersama, menciptakan suasana yang menyenangkan dengan lagu dan gerak, cerita ilustrasi sesuai dengan usia anak, musik yang bisa memberikan pengaruh konsentrasi atau menenangkan dan gambar-gambar yang menyedot perhatian mereka untuk berkonsentrasi bahkan peringatan tegas bila diperlukan. Guru agama berusaha membuat kelasnya selalu dinamis sebagai lokus pewartaannya karena kelas memiliki spesifikasi. Selain itu konteks pembelajaran agama

katolik di kelas secara khas mesti menjadi tempat pewartaan yang menggembirakan yang membebaskan dan yang memberdayakan peserta didik.

Guru agama mendesain kelas dalam lingkungan yang kondusif dan interaksi yang lebih manusiawi agar mampu memanusiawikan siswa didik yang beriman dan mutu katolisitasnya meningkat. Lingkungan kelas diciptakan sedemikian rupa agar dapat menggerakkan antusiasme anak didik untuk bisa mengikuti pelajaran agama katolik dalam suasana *enjoy*. Suasana kelas memberikan ruang interaksi penuh pesahabatan dimana siswa didik merasa tersapa atau tersentuh dalam perjumpaan dengan yang Ilahi. Semua peserta didik yang berada dalam kelas bebas dari tekanan psikologis. Perjumpaan dengan Yang Ilahi disalurkan dalam tindakan berelasi dengan sesama dalam terang iman lewat relasi persahabatan yang dibangun dalam kenyataan situasi konkret yang dialami di kelas. Ruangan kelas bukan hanya semata-mata tempat anak mengikuti pelajaran agama melainkan sebuah wadah untuk pertumbuhan dan perkembangan iman serta memperkuat jati diri seorang anak katolik. Dari pengelolaan kelas yang baik pada akhirnya memperkuat citra sekolah yang mampu memberikan inspirasi kepada anak didiknya agar bisa mengambil kekuatan dalam kerapuhan mereka, rasa aman dari rasa takut, harapan dari hal yang tidak menyenangkan, senyuman dari air mata, dan kebijaksanaan dari kegagalan (Yamin, 2012:128). Guru agama dalam pelajaran agama dapat mengkombinasikan keseriusan dan kesakralan kelas dengan kegembiraan dan keceriahan peserta didik, pengetahuan agama dengan tindakan sederhana sebagai aplikasi iman yang dihayati.

Metode Tepat Sasar Berdasarkan Metode Dialog Gaya Yesus dalam beberapa Teks Injil

Ketahui bahwa dalam hal berbeda, murid-muridmu cerdas maka gunakanlah tehnik-tehnik pembelajaran yang berbeda untuk mencapai segala jenis kepandaian yang mereka miliki: verbal, logis, visual, badaniah, musikal, interpersonal, dan diri (Katafiasz, 2004:34). Hal ini mau menjelaskan bahwa guru pada umumnya dan juga guru agama khususnya mesti seorang pribadi yang kreatif dan inovatif dalam menggunakan metode-metode pembelajaran secara tepat. Seorang guru agama dituntut untuk menguasai berbagai macam metodologi mengajar. Ada sekian banyak metode yang sudah lazim dikenal yaitu: a). Metode Ceramah (*Preaching Method*); b). Metode Diskusi (*Discussion Method*) ; c). Metode Demonstrasi (*Demonstration Method*); d). Metode Resitasi (*Resitation Method*); e). Metode Percobaan (*Experimental Method*); f). Metode Karya wisata; g). Metode *Discovery*; h). Metode *Inquiry* (Asmani, 2014:138-161). Semua metode ini, masing-masingnya memiliki kelebihan dan kekurangan jika diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

Dalam kegiatan pewartaan kelas, semua metode yang disebutkan di atas dapat dipakai untuk mengajar Pelajaran Agama Katolik. Namun selain itu para katekis telah dibekali dengan gaya khas pewartaan Yesus yang sungguh handal. Hampir semua metode yang dipakai oleh Yesus tepat sasaran dan berdaya guna karena menyentuh konteks pendengar meskipun ada peristiwa di mana Yesus mengalami dirinya sebagai pewarta yang gagal misalnya ketika pewartaan-Nya dimulai di kampung asal-Nya, Ia ditolak. Ada moment dimana Yesus mengalami mengenai apa yang diwartakan oleh-Nya tidak dimengerti oleh para murid bahkan para murid tidak berani bertanya. Tentu hal yang sama juga dialami oleh guru agama dewasa ini sebagai pewarta di kelas-kelas di mana ia mengajar. Terlepas dari pengalaman Yesus yang pernah gagal sebagai pewarta, katekis perlu belajar metode yang handal yang dipakai oleh Yesus. Metode-metode ini tentu sering dipraktekkan oleh guru agama sewaktu mengajar di kelas. Namun pertanyaannya sejauh mana metode itu efektif?

Dalam beberapa perikop Injil Lukas dapat dilihat bahwa metode dialog sering mendominasi pewartaan dan pengajaran Yesus. Perikop tersebut misalnya: Orang Samaria Yang Murah Hati (Luk 10:25-27); Anak Hilang (Luk 15:11-32; Yesus Memberkati Anak-Anak (Luk 18: 15-17); Yesus menyembuhkan seorang buta dekat Yerikho (Luk 18:35-43) dan Zakheus (Luk 19: 1-10). Dalam beberapa teks tersebut, Yesus menampilkan

metode dialog verbal, dialog non verbal, dialog aksi dan dialog kehadiran yang sering dilengkapi dengan cerita-cerita perumpamaan. Metode dialog yang dipakai oleh Yesus handal dan cocok untuk kelompok kategorial umat termasuk anak-anak. Dialog untuk peserta didik merupakan stimulus yang membangkitkan respons mereka. Anak-anak akan menjadi lebih bersemangat, kreatif, partisipatif dan kooperatif. Dalam perikop tentang “Orang Samaria Yang Murah Hati” dialog yang dilukiskan penginjil Lukas berawal dari pertanyaan ahli Taurat untuk mencobai Yesus dan Yesus juga bertanya tentang pengetahuan dan penguasaan ahli taurat tentang hukum pertama dan utama. Jawaban yang diberikan tentu benar namun untuk membenarkan dirinya masih ada pertanyaan-pertanyaan pendalaman meskipun hanya sekedar membangun argumentasi untuk sebuah pembelaan diri. Di sini masih terjadi dialog verbal. Kemudian jawaban Yesus dibuat dalam sebuah cerita dengan menampilkan tokoh-tokoh yang memiliki kepribadian kontras tetapi juga makhluk non manusia yang punya peran penting dalam menolong orang yang dirampok, seperti: keledai, minyak, anggur, dan rumah penginapan. Setiap pelaku yang dilukiskan Yesus lebih banyak menampilkan aksi. Di sini nampak dialog kehadiran dan dialog aksi lebih ditonjolkan. Tokoh idealnya adalah orang Samaria yang menunjukkan diri sebagai “sesama yang mengasihi” dalam arti yang sesungguhnya yang juga dijawab secara tepat oleh ahli Taurat. Namun jawaban tepat hanya sebatas pengetahuan belumlah memadai. Selanjutnya Yesus meminta agar pertobatan ahli Taurat dibuktikan dalam komitmen tindakan:”Pergilah dan perbuatlah demikian”.

Di bagian lain, dalam kisah tentang “Anak Hilang” pertobatan sejati dirayakan dengan pesta perjamuan yang besar karena yang hilang telah kembali. Penginjil Lukas menampilkan sebuah struktur cerita bersambung yang sangat indah tentang “kehilangan” dalam tiga perikop. Mulai dengan binatang yang hilang (domba), dirham yang hilang dan puncaknya adalah anak yang hilang. Semua penemuan dari apa yang hilang diakhiri dengan sukacita dan pesta perjamuan. Pesta perjamuan yang besar dan meriah ditempatkan sebagai puncak cerita pada kisah “Anak Hilang”. Cerita-cerita sederhana tetapi mempunyai daya mengubah dan membaharui orang secara luar biasa. *Pertama*, cerita domba yang hilang: Allah digambarkan sebagai “Gembala yang sangat setia dan penuh kasih sayang. *Kedua*, Allah dilukiskan sebagai sosok seorang perempuan yang bergembira karena menemukan kembali barang berharga dengan mengundang para sahabat serta tetangga untuk bergembira bersama dengannya (Johnson, 2003:130). *Ketiga*, Allah dilukiskan secara klimaks sebagai bapa yang kerahimannya tak terbatas ketika sebuah pertobatan menuntun manusia untuk berjumpa lagi dengan Allah dan sujud meminta ampun dari-Nya.

Dalam perikop tentang “Yesus Memberkati Anak-Anak”, penginjil Lukas tetap dengan metode dialog verbal, dialog kehadiran dan dialog tindakan. Kehadiran Yesus di tengah anak-anak memberikan sebuah makna khas yaitu persahabatan yang luas tanpa dibatasi usia. Siapa saja boleh bersahabat dengan Yesus dan sebaliknya Yesus juga mau bersahabat dengan siapa saja. Dialog non verbal yaitu melalui tindakan memeluk/merangkul anak-anak, membuat anak merasa bahwa pribadi mereka berharga; mereka disapa dengan rangkulan yang hangat dan nyaman; mereka dekat dengan Yesus secara mesra; mereka mendapat tempat istimewa dalam hidup Yesus; Yesus mencintai mereka dan memberkati mereka sehingga mereka bertumbuh dalam iman sejati untuk mencintai Yesus secara total. Yesus membuat pembalikan situasi bahwa orang Yahudi yang sering mengabaikan bahkan menolak anak-anak karena mereka kecil dan kurang diperhitungkan justru harus belajar menjadi anak kecil. Anak-anak menjadi model pembelajaran orang dewasa supaya orang dewasa bisa mencapai keselamatan. Dapat diaplikasikan di kelas bahwa bukan hanya guru Agama yang mempunyai misi menjalankan pewartaan kelas melainkan anak didik juga mempunyai misi bagi gurunya tentang Kerajaan Allah.

Perikop tentang “Yesus Menyembuhkan Seorang Buta Dekat Yerikho” merupakan perikop Injil Lukas yang terakhir tentang penyembuhan. Hal ini merupakan pewartaan Yesus tentang perolehan kembali penglihatan dari orang buta yang juga pengemis. Penasaran dan rasa ingin tahu ketika mendengar banyak orang

lewat di tempat sekitar dia, mendorong dia untuk bertanya. Cara yang dipakai adalah berteriak memohon belaskasihannya Yesus. Dengan berteriak dari pinggir jalan orang buta berani melawan arus dengan cara yang tepat terhadap pemikiran orang banyak yang lewat di situ. Teguran orang banyak terhadapnya tidak berhasil membungkam mulut orang buta bahkan justru membuat teriaknya semakin keras. Oleh teriakan itu maka dialog terjadi antara Yesus dan dirinya. Hal ini membuahkan penglihatan seperti harapan orang buta tersebut. Oleh peristiwa ini orang buta berani mengikuti Yesus dan memuliakan Allah. Sikapnya yang tepat ini membawa pertobatan juga bagi seluruh rakyat yang melihat peristiwa penyembuhan ini dan memuji-muji Allah. Bukan tidak mungkin jika seorang guru agama berjumpa dengan anak didiknya yang berani melawan arus waktu proses pelajaran terjadi dalam kejenuhan karena hasrat hati atau harapannya tidak terpenuhi. Sikap lawan arus dari siswa didik dapat dikelola menjadi metode pewartaan yang efektif jika guru agama memiliki kepekaan membaca keinginan dan harapan anak didik.

Kisah “Zakheus” dalam Injil Lukas 19:1-10 adalah kisah yang sangat akrab dengan pribadi anak-anak sejak usia dini. Ceritanya sederhana, lucu dan ada lagunya sering dinyanyikan anak-anak. Satu sarana sederhana, memanjat sebatang pohon ara mempermudah perjumpaan dengan Yesus. Sarana yang dipakai sesuai juga dengan kepribadiannya yang sederhana, unik dan menarik. Zakheus menurut pandangan Yahudi bukan tergolong dalam orang yang terhormat bahkan tidak terhitung sebagai anak Abraham. Yesus mendatangi rumah kediamannya berdialog dan makan bersama di rumah seorang pendosa. Rumah biasa identik dengan tuannya sehingga dikatakan rumah seorang pendosa. Dari dialog dengan Yesus dan sikap spontanitasnya memberi pernyataan luar biasa. Ia juga mengakui kesalahannya secara public (Bergant, 2002: 150). Ia tidak dikucilkan karena kegagalannya melainkan dibantu untuk menemukan jalannya kembali kepada kawanannya. Apakah guru agama sanggup membangkitkan siswa yang terkucil karena perbuatannya untuk bisa hidup dalam kasih dan pelayanannya secara baru seperti yang dilakukan oleh Yesus terhadap Zakheus?

Kesimpulan

Katekis dan pewartaan kelas menghadapi tantangan tersendiri dalam tuntutan sistem pendidikan sekarang. Katekis yang mengajar agama di sekolah, di satu sisi berusaha mengajar memenuhi kurikulum nasional yang ditetapkan dan mempersiapkan sekian banyak tuntutan administratif pendidikan yang harus dikerjakan seperti tuntutan mata pelajaran lainnya. Sementara di sisi lain, ia berjuang menata dirinya untuk meningkatkan kompetensinya sebagai guru agama yang profesional baik dengan pengetahuan yang memadai maupun keterampilan dalam memaduhkan berbagai metode agar pewartaannya menjadi bermakna bagi siswa didik.

Di sisi lain sebagai katekis kelas, pengelolaan sebuah kelas sebagai tempat interaksi pembelajaran dan sarana/ alat bantu yang dipakai mesti ditata secara baik sesuai dengan kemajuan perkembangan jaman dan kebutuhan usia peserta didik. Hal ini menuntut guru untuk terampil menggunakan metode dan sarana modern sesuai konteks kekinian. Ada sejumlah tuntutan yang mesti dipenuhi membuat para guru tidak selalu fokus pada pewartaan tersebut maka guru sendiri mesti terus beralih menuju pada pewartaan yang efektif.

Aspek penting yang lain adalah keteladanan dari pribadi guru agama sebagai pendidik iman di kelas atau di sekolah. Guru Agama bukan hanya sekedar mengajar pengetahuan agama melainkan juga menghidupkan imannya dan pokok-pokok yang akan diajarkan sehingga menjadi bagian dari hidupnya. Ia bisa mengajar dari apa yang ia pahami dan yang ia hayati sehingga dapat ditampilkan menjadi sebuah nilai di hadapan para siswa. Hal ini sejalan dengan sikap Yesus yang ditampilkan dalam pewartaan-Nya. Sikap keteladanan guru dapat menjiwai peserta didik ketika guru tidak hanya menjadi pewarta dalam hubungan vertikal sebagai guru sangat berwibawa terhadap murid namun guru juga harus berjalan bersama siswanya sebagai teman seperjalanan yang

selalu mendengarkan mereka, memahami mereka dan menuntun mereka kepada Kristus seperti metode atau cara Yesus sendiri, sederhana. Tidak berbelit-belit, tepat dan efektif. Sebagai pewarta kelas yang efektif membutuhkan keterbukaan untuk terus belajar dari metode gaya Yesus dan mengaplikasikan pada konteks ini dan di sini dalam bimbingan Roh Kudus.

Daftar Rujukan:

- Asmani, Jamal Ma'mur. 2014. Tips Menjadi guru Inspiratif, kreatif, Dan Inovatif. Diva Press, Yogyakarta.
- Bavinck, J H. 1993. Sejarah Kerajaan Allah 2 Perjanjian Baru. BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Harsanto, Radno. 2007. Pengelolaan Kelas yang Dinamis. Kanisius, Yogyakarta.
- Johnson, Elisabeth A. 2003. Kristologi di Mata kaum Feminis, Gelombang pembaharuan dalam Kristologi, A. Widyamartaya (Penterj.) Kanisius, Yogyakarta.
- Katafiasz, Karen. 2004. Terapi Menjadi Guru yang Baik. Obor, Jakarta.
- Kirchberger, Georg. 1993. Gereja Berdialog. Nusa Indah, Ende.
- Papo, Jakob. 1998. Memahami Katekese . Nusa Indah, Ende.
- Pa, Patrisius. 2005. Menjadi Pewarta Kabar Baik . Biro Nasional KKI, Yogyakarta.
- Sidjabat, BS.. 2008. Membesarkan anak denga kreatif. ANDI, Yogyakarta.
- Telambanua, Marianus. 1999. Ilmu Kateketik . Obor, Jakarta.
- Tisera, Guido. 2003. Yesus Sahabat Di Perjalanan. Ledalero, Maumere.
- Yamin, Moh. 2012. Sekolah yang Membebaskan. Penerbit Madani, Malang.
